

SELF-EFFICACY ANAK PEMULUNG DI SEKOLAH KAMI KELURAHAN BINTARA JAYA KECAMATAN BEKASI SELATAN

Sagita Dewi Anzanie

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung ,sagita.anzani@gmail.com

Theresia Martina Marwanti

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, martina.wanti@gmail.com

Wawan Heryana

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, wawan_heryana@poltekesos.ac.id

Abstract

This study aims to obtain a general description of the self-efficacy of children scavengers in Sekolah Kami which includes levels, strengths, and generality. This study uses a quantitative approach with a descriptive survey method on the population of children scavengers in Sekolah Kami in 2020 at the junior high and high school levels, amounting to 45 people. Data collection techniques used were questionnaires, observations, and documentation studies. The validity test of the measuring instrument was tested with face validity, as well as the Cronbach Alpha reliability test with a result of 0.887. The results showed that in general the self-efficacy of children scavengers in Sekolah Kami had an actual score of 5,696 or 79.11% of the ideal score of 7,200 and included in the medium to high category. Nevertheless, one problem was found, namely in the aspect of strength (strength). This can be seen from the scores obtained in this aspect which are in the medium category, meaning that the strength of confidence in the abilities of the children scavengers in Sekolah Kami is still easily shaken and needs to be improved. Based on the problems found, the researchers formulated a program to deal with these problems, namely "Share to Support Program for Child Scavengers in Sekolah Kami".

Keywords:

Self-efficacy; Child Scavengers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai *self-efficacy* anak pemulung di "Sekolah Kami" yang mencakup *level* (tingkat), *strength* (kekuatan), dan *generality* (generalisasi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif terhadap populasi anak pemulung di Sekolah Kami tahun 2020 pada tingkat SMP dan SMA yang berjumlah 45 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan kuesioner, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun uji validitas alat ukur diuji dengan validitas muka (*face validity*), serta uji reliabilitas Cronbach Alpha dengan hasil 0,887. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum *self-efficacy* anak pemulung di Sekolah Kami memiliki skor aktual 5.696 atau sebesar 79,11% dari skor ideal 7.200 dan termasuk kedalam kategori sedang menuju tinggi. Meskipun demikian, ditemukan satu permasalahan, yaitu pada aspek *strength* (kekuatan). Hal ini dilihat dari skor yang didapatkan

pada aspek tersebut berada pada kategori sedang, kesimpulannya kekuatan akan keyakinan pada kemampuan diri anak pemulung di Sekolah Kami masih mudah goyah dan perlu ditingkatkan. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti merumuskan program untuk menangani permasalahan tersebut, yaitu “Program *Share to Support* untuk Anak Pemulung di Sekolah Kami”.

Kata Kunci:

Self-efficacy; Anak Pemulung.

PENDAHULUAN

Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Perlu adanya optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial juga pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik. Anak seyogyanya harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji, karena di masa depan mereka merupakan asset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa.

Menurut Undang Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sama halnya dengan Undang Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF) mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia 0 sampai dengan 18 tahun.

Diantara pengertian tersebut, terdapat pula pengertian terkait hak anak. Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orangtua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Selanjutnya menurut UU No 35 tahun 2014, Hak anak yang harus dipenuhi yaitu hak hidup, hak perlindungan, hak tumbuh kembang dan hak partisipasi.

Tidak semua keluarga mampu memenuhi hak anak tersebut, karena tidak semua anak lahir dari keluarga yang berkucukupan dalam hal ekonominya, sehingga mereka harus berusaha sendiri untuk memperoleh hak mereka. Banyak dari mereka berasal dari keluarga yang orangtuanya bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, contohnya orangtua yang bekerja sebagai pemulung. Karena hal tersebut, tidak jarang mereka juga ikut membantu orangtuanya untuk mengumpulkan barang-barang bekas.

Sebagian besar penduduk miskin bekerja di sektor informal, perbandingan pendapatan pada sektor formal dengan sektor informal telah mengantarkan pada suatu fakta bahwa sektor informal secara tidak proporsional merekrut tenaga kerja yang terlalu muda, kaum wanita dan orang-orang yang kurang berpendidikan (Dewi Puningsih, 2018). Contoh kegiatan sektor informal antara lain penjual koran, pengamen, pedagang asongan, pedagang kaki lima, pemulung, dan lain-lain. Pemulung ialah salah satu contoh sektor informal yang pekerjaannya memulung, memungut dan mengumpulkan sampah non-organik (seperti plastik, kertas, besi, botol minuman atau barang bekas) yang nantinya dapat dijual ke pabrik-pabrik pendaur ulang.

Dikutip dari Dewi Purningsih (2018) berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia, jumlah pemulung saat ini sebanyak 5 juta orang yang tersebar di 25 provinsi di Indonesia. Mereka berada pada sektor informal dalam pengambilan

kembali sampah yang dapat didaur ulang (*recovery back*) yang ada di lingkungan dan di tempat pembuangan sampah akhir (TPA).

Di Bekasi ada banyak tempat pembuangan sampah akhir dan sementara yang disekitarnya terdapat pemukiman pemulung, diantaranya yaitu Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang, tempat pembuangan sampah akhir (TPA) Sampah Burangkeng, dan tempat pembuangan sampah akhir (TPA) Sumur Batu Kota Bekasi. Tidak hanya di tiga tempat pembuangan sampah tersebut, banyak juga lokasi-lokasi di Bekasi yang terdapat pemukiman pemulung, salah satu contohnya yaitu di Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Barat.

Jumlah pemulung di Bekasi, yaitu di tempat pembuangan sampah akhir Bantar Gebang, dikutip dari Luthfia Ayu Azanella (2018) terdapat lebih dari 7000 pemulung. Jumlah tersebut belum termasuk pemulung yang tinggal di tempat pembuangan sampah lainnya di sekitar Bekasi, seperti yang ada di daerah Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Barat. Menurut salah satu warga disana terdapat sekitar 700 KK yang tinggal di pemukiman pemulung. Jumlah ini akan terus bertambah apabila anak-anak mereka ikut melanjutkan pekerjaan orangtuanya sebagai pemulung karena tidak mampu untuk keluar dari kondisinya tersebut.

Di Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Barat terdapat sebuah lokasi pemukiman pemulung yang sebagian besar dari mereka masih memiliki anak usia sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya mereka hanya mengandalkan pendapatan dari hasil memulung tersebut, sehingga mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti pendidikan anak-anaknya. Anak-anak tersebut setiap harinya juga ikut membantu orangtuanya untuk mengumpulkan barang-barang bekas.

Di tengah pemukiman pemulung tersebut terdapat Sekolah Kami. Sekolah Kami merupakan sekolah informal yang dikelola oleh perseorangan dengan dana swadaya untuk menampung kegiatan belajar

anak-anak pemulung dan kaum dhuafa di daerah Bekasi. Didirikan oleh Dr. Irina Amongpradja pada tahun 2001, Sekolah Kami menyediakan pendidikan gratis setara SD, SMP, dan SMA sebelum menyalurkan ke sekolah kejuruan. Di Sekolah Kami terdaftar sekitar 100 murid yang terdiri dari 55 siswa SD, 22 siswa SMP, dan 23 siswa SMA.

Sekolah Kami menyediakan semua perlengkapan belajar dan kebutuhan pendukung seperti transportasi dan makanan saat jam sekolah. Sebelumnya, lokasi yang ditempati sekarang adalah kompleks hunian pemulung dan area pembuangan sampah. Secara berkala, Sekolah Kami merubah tempat ini menjadi pusat belajar dan kegiatan yang hijau dan asri.

Murid Sekolah Kami adalah anak-anak dari komunitas pemulung Bekasi yang terdiri dari sekitar 700 keluarga. Setiap 15-20 pemulung mempunyai seorang bandar yang menyediakan rumah bedeng dan makanan seadanya untuk mereka. Sebagai imbalannya mereka menjadi pemulung dan menjual berbagai sampah yang dapat didaur ulang kepada pemimpin mereka dengan harga dibawah pasaran.

Orang tua murid mengizinkan anaknya untuk sekolah karena mereka diberikan makan saat jam sekolah (terkadang satu-satunya makanan di hari itu) dan karena mereka berharap anak mereka dapat memperoleh pendidikan. Sepulang sekolah, anak-anak ini harus bekerja membantu orang tua mereka. Mereka harus berjalan sejauh 5 km untuk memulung. Mimpi mereka adalah agar suatu hari dapat memiliki penghasilan yang lebih besar dari orang tuanya. Merupakan tujuan Sekolah Kami untuk membantu mereka membentuk dan merealisasikan cita-cita yang lebih tinggi demi masa depan yang lebih baik.

Tinggal di tengah pemukiman pemulung menyebabkan tidak adanya figure yang dapat dijadikan panutan terutama dalam perihal pendidikan.

Menurut guru di Sekolah Kami, banyak dari mereka yang berhenti sekolah karena memilih untuk bekerja. Ada lebih dari 10 siswa laki-laki dan perempuan yang memilih untuk jadi pengamen atau pembantu rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan. Tidak jarang juga mereka melakukan tindak kriminalitas, seperti mencuri. Selain itu, menurut guru disana sudah ada 2 kasus mengenai anak-anak yang melakukan pergaulan bebas sehingga mereka harus putus sekolah karena menerima dampak dari perbuatannya tersebut, yaitu hamil di luar nikah.

Adanya Sekolah Kami di tengah pemukiman tersebut dapat membantu mereka mendapatkan hak mereka untuk menerima pengajaran dan pendidikan. Selain itu juga dapat mengurangi jumlah anak putus sekolah di daerah tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar yang merupakan dasar kebijakan wajib belajar 12 tahun. Dalam hal ini anak mendapatkan haknya untuk meraih pendidikan melalui jalur pendidikan non formal.

Di samping isu-isu yang sudah disebutkan sebelumnya, menurut hasil wawancara pada saat pra lapangan, terdapat beberapa anak-anak yang bersekolah di Sekolah Kami maupun yang sudah lulus memiliki tingkat kepercayaan akan kemampuan dirinya yang cukup baik. Dilihat dari beberapa alumni yang sudah mampu bekerja sebagai karyawan di suatu perusahaan swasta dan meninggalkan pekerjaan lamanya sebagai pemulung untuk membantu orang tuanya. Selain itu, menurut salah satu guru, anak-anak yang bersekolah di Sekolah Kami pun memiliki cita-cita yang tinggi dan memiliki kemauan yang sangat besar untuk keluar dari kondisi kehidupannya yang sekarang.

Guru-guru di Sekolah Kami pun tidak hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran seperti ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial saja, tetapi mereka juga mengajarkan bagaimana membuat prakarya dari hasil barang-barang bekas yang mereka kumpulkan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan acuan kepada

mereka untuk selalu berinovasi dan juga dapat mengajarkan mereka untuk melihat barang bekas sebagai barang yang berdaya guna serta memiliki nilai ekonomis.

Berdasarkan pernyataan dari guru dan anak-anak tersebut yang berkeinginan untuk dapat menjadi orang yang berhasil kelak, tentu saja hal ini berkaitan dengan tingkat *self-efficacy* yang terdapat dalam diri mereka. Menurut Bandura dalam Nur Ghufron dan Rini (2012: 74) *Self-efficacy* mengacu pada kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu, serta **keyakinan seseorang mengenai sejauh mana ia mampu mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan merencanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan.**

Individu dengan *self-efficacy* tinggi secara mental dan perilaku menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam bekerja dibandingkan individu dengan *self-efficacy* rendah. Tekun, ulet, tidak mudah menyerah, tidak mudah putus asa, tidak mudah stres ketika mengalami kegagalan, serta berupaya untuk meningkatkan standar kinerja merupakan indikasi adanya kematangan *self-efficacy* pada individu.

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui bahwa efikasi diri sangat penting bagi individu, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Self-Efficacy* Anak Pemulung di Sekolah Kami Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Barat”. Dipilihnya lokasi tersebut dikarenakan Sekolah Kami merupakan tempat berkumpulnya anak-anak pemulung yang memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan berusaha.

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana *self-efficacy* anak pemulung di Sekolah Kami Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Barat.

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan ide-ide baru dan memperkaya konsep praktik pekerjaan sosial khususnya dalam kajian anak. Selain

itu memberi sumbangan teoritis bagi pihak sekolah dan mahasiswa untuk memperoleh gambaran keilmuan tentang *self-efficacy* anak pemulung. Hasil penelitian ini secara praktis juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak yang berkompeten yaitu Pemerintah Kota Bekasi untuk memperhatikan kondisi anak-anak pemulung khususnya di Sekolah Kami Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Barat dan juga guru-guru di Sekolah kami dalam peningkatan *self-efficacy* anak-anak pemulung tersebut.

Konsep *self-efficacy* sebenarnya adalah inti dari teori *sosial cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian. Menurut Bandura (1997) dalam M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S (2012:73) *self-efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Alwisol (2009:287), menyatakan bahwa *self-efficacy* sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, *self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Self-efficacy menurut Alwisol (2009) dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*sosial persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional/ physiological states*). Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. Persuasi sosial adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan. Pembangkitan emosi adalah keadaan emosi

yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi diri.

Menurut Bandura (1997) dalam M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S (2012:80), *self-efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut, yaitu:

a. Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self-efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

b. Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada

suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang membentuk *self-efficacy* adalah tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strenght*), dan dimensi generalisasi (*generality*).

Menurut Dewi (dalam Moh. Hadi Mahmudi dan Suroso, 2014: 183-194) orang yang mempunyai efikasi diri tinggi memiliki ciri-ciri yang selanjutnya dapat dijadikan indikator efikasi diri sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan diri.
- b. Memiliki keyakinan diri (kepercayaan diri).
- c. Memiliki kemampuan diri dalam situasi yang berbeda.

Anak menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Abu Huraerah (2012), anak adalah seseorang yang berusia 15 (lima belas) tahun ke bawah. Sementara itu, UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia 0 (nol) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa anak adalah seseorang yang berusia kurang dari 18 tahun (0-18 tahun) termasuk anak yang masih didalam kandungan atau terhitung dari periode prasekolah sampai dengan sekolah.

Mengingat penelitian ini adalah mengenai anak pemulung, ada baiknya dibahas lebih dahulu definisi pemulung. Definisi pemulung tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial bagian Lampiran A poin 13 yang menyatakan pemulung adalah orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan cara memungut dan mengumpulkan barang-barang bekas yang berada di berbagai tempat pemukiman penduduk, pertokoan dan/atau pasar-pasar yang bermaksud untuk didaur ulang atau dijual kembali sehingga

memiliki nilai ekonomis.

Dilihat dari Perspektif Pekerjaan Sosial sendiri, karakteristik Pemulung yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial bagian Lampiran A poin 13, adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mempunyai pekerjaan tetap
- b. Mengumpulkan barang bekas.

Webb (1996) dalam Rose & Fatout (2003) mengidentifikasi kriteria berikut yang menunjukkan kebutuhan untuk pekerja sosial individu untuk bekerja dengan anak-anak:

- a. Ketika perilaku klien sangat ekstrim dan mengganggu kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain.
- b. Tidak dapat melanjutkan tugas-tugas perkembangan dan pertumbuhan sesuai usia.
- c. Pekerjaan individu dibutuhkan untuk mengurangi kecemasan klien atau membantu mereka untuk memodifikasi perilakunya (misalnya, pelecehan anak atau terabaikan).
- d. Untuk membantu anak-anak yang memiliki harga diri yang rendah dan anak-anak yang disabilitas.

Bekerja langsung dengan anak-anak berguna dalam membantu merubah faktor pribadi dan lingkungan yang menyebabkan kerusakan atau gangguan fungsi psikososial. Hubungan praktisi-klien jelas menjadi faktor penting untuk membawa perubahan.

Dalam menjalankan peran sebagai pekerja sosial dengan anak, menurut Petr C. G (2004) dalam jurnal Ellya Susilowati dkk (2016), terdapat delapan perspektif pragmatis yang harus dipahami dan dijalankan oleh pekerja sosial dengan anak, diantaranya:

- a. Menentang isme berpusat kepada orang dewasa (*combating adult centrisme*), bagaimana anak bisa dihargai secara individual yang memiliki karakteristik

- b. dan potensi tertentu dalam taraf perkembangan manusia.
- c. Praktik berpusat pada keluarga (*family centered practice*), mengandung esensi proses yang bertujuan untuk mendapatkan dampak meningkatnya kesejahteraan anak dan keluarga.
- d. Perspektif kekuatan (*strengths perspective*), segala sesuatu yang dilakukan didasarkan pada memfasilitasi penemuan, eksplorasi, dan penggunaan kekuatan dan sumber daya klien dalam membantu mereka mencapai tujuannya dan memenuhi potensi mereka.
- e. Menghargai keragaman dan perbedaan (*respect for diversity and difference*), sebagai pekerja sosial tidak boleh diskriminatif, memahami dinamika powerless dan bagaimana respon masyarakat terhadap keterbatasan power tersebut.
- f. Alternatif pembatasan sekecil mungkin (*least restrictive alternative*), LRA merupakan prinsip yang mendukung bahwa anak-anak dan keluarga yang membutuhkan pelayanan harus menerima pelayanan tersebut dalam cara yang sekecil mungkin membatasi hak-hak mereka, terutama hak kebebasan pribadi mereka.
- g. Perspektif ekologis (*ecological*), perspektif ini memandang individu, masalah mereka, dan penyelesaiannya dalam interaksinya dengan lingkungan sosial yang lebih besar.
- h. Organisasi dan pembiayaan (*organization and financing*), yaitu sistem pelayanan bagi anak dan keluarga harus dapat diakses, efisien, serta memberi hasil dan manfaat yang maksimum.
- i. Pencapaian hasil (*achieving outcome*), yaitu pemberian pelayanan fokus pada hasil-hasil yang ingin dicapai. Pengukuran hasil penting dalam menjaga akuntabilitas program terhadap penerima pelayanan dan masyarakat pada umumnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data dalam penelitian meliputi sumber data primer dan

sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang berasal dari jawaban-jawaban yang diperoleh responden. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak pemulung di Sekolah Kami dari jenjang SMP dan SMA, guru dan tokoh masyarakat. Sumber data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan literatur-literatur yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian.

Penentuan sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara kuesioner (angket), observasi dan studi dokumentasi. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas muka (*face validity*). Pengujian reliabilitas atau keandalan alat ukur atau instrumen dalam penelitian ini digunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel. Teknik analisis data dihitung menggunakan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)*, dengan mengelompokkan pernyataan sesuai dengan aspek yang diteliti yaitu *level, strength* dan *generality*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	f	Persentase (%)
1.	Laki-laki	19	42.22
2.	Perempuan	26	57.78
Jumlah		45	100.00

Tabel 1 menunjukkan bahwa keseluruhan responden berjumlah 45, dengan responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang dengan persentase 57.78%. Sedangkan, responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang dengan persentase 42.22%. Dengan proporsi yang

cukup seimbang antara responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan akan memberikan jawaban yang beragam sesuai dengan pernyataan yang diberikan tentang *Self Efficacy* pada siswa SMP dan SMA di Sekolah Kami.

2. Karakteristik Respoden Berdasarkan Usia

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	f	Persentase (%)
1.	13-14	15	33.33
3.	15-16	17	37.78
5.	17-18	13	28.89
Jumlah		45	100.00

Karakteristik responden diatas diperoleh dari hasil kuesioner yang di bagikan kepada siswa laki-laki dan perempuan yang menjadi responden. Usia 13-18 tahun merupakan tahap remaja awal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak dan rasional, remaja mampu mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya. Pada saat melewati masa remaja ini, anak selain menghadapi perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional juga dituntut untuk dapat melakukan perubahan-perubahan dan memenuhi tuntutan-tuntutan sosial. Pada masa ini juga remaja sudah mulai mampu untuk menilai kemampuan dirinya dan mengetahui apa yang ia inginkan untuk masa depannya.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

Dari hasil pendataan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa 45 responden tersebut seluruhnya menganut agama Islam dengan persentase 100%. Pada proses belajar mengajar di Sekolah Kami pun ditanamkan ajaran-arajan tentang agama Islam, dimana terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, selain itu setiap hari Selasa dan Kamis pun diadakan Sholat Duha berjamaah di Aula Sekolah Kami. Setelah dilakukan sholat berjamaah, biasanya siswa melanjutkannya

dengan tadarus Al-Quran.

4. Tingkat (*Level*) Responden dalam *Self-Efficacy*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa derajat kesulitan tugas anak pemulung di Sekolah Kami berada pada kategori tinggi, dimana apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, sebagian besar dari mereka mampu berusaha dan mengerjakan tugas-tugas yang sulit. Meskipun ada sebagian kecil dari mereka terbatas pada tugas-tugas yang mudah dan sedang sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki.

Kemampuan anak-anak pemulung di Sekolah Kami untuk mengerjakan tugas pada tingkat yang tinggi atau dengan kata lain tugas-tugas yang sulit tentunya didukung oleh faktor internal dan eksternal. Dimana pada faktor internal memang sudah ada semangat dalam diri mereka untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mengerjakan tugas yang dimilikinya, sehigga ada kerja keras dari mereka untuk keluar dari kondisi kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Selanjutnya faktor eksternal yang mendukung hal tersebut meliputi dukungan dari orangtua yang mendorong anaknya untuk berusaha dengan keras mengerjakan tugas-tugasnya, baik itu tugas dari sekolah maupun pada saat membantu pekerjaan orang tuanya. Selain itu juga adanya dukungan dari teman-teman dan guru-guru di sekolah yang semakin menumbuhkan semangatnya.

5. Kekuatan (*Strength*) Responden dalam *Self-Efficacy*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) anak-anak pemulung di Sekolah Kami berada di kategori sedang, yang berarti dapat diketahui bahwa tingkat kekuatan dari keyakinan individu mengenai kemampuannya berada di kategori sedang. Hal ini juga berhubungan dengan keyakinan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, keyakinan yang

mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Dimana dapat diartikan bahwa pengalaman dapat mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, baik itu pengalaman pribadi individu (*mastery experience*) atau pengalaman orang lain (*vicarious experience*).

6. Generalisasi (*Generality*) Responden dalam *Self-Efficacy*

Hasil penelitian ini menunjukkan aspek generalisasi (*generality*) anak-anak pemulung di Sekolah Kami berada di kategori tinggi, yang berarti tingkat kemampuan diri anak pemulung di Sekolah Kami untuk mengerjakan tugas di situasi yang berbeda cukup tinggi. Mereka mampu menjalani aktivitas atau tugas-tugas dalam satu situasi tertentu atau pada serangkain aktivitas dalam situasi yang bervariasi. Dalam hal ini mereka mampu memposisikan dirinya ketika mereka sedang berada di lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal bersama keluarga ataupun teman sebayanya.

PEMBAHASAN

1. Analisis Masalah

Berikut merupakan rekapitulasi hasil penelitian mengenai *self-efficacy* pada anak pemulung di Sekolah Kami Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Barat.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penelitian *Self-Efficacy* Anak Pemulung di Sekolah Kami Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Barat

No	Aspek	Total Skor	(%)	Ket
1.	<i>Level</i>	3352	58.84	Tinggi
2.	<i>Strength</i>	1605	28.18	Sedang
3.	<i>Generality</i>	739	12.98	Tinggi
Jumlah		5696	100.00	Sedang

Berdasarkan tabel tersebut mengenai tingkat *self-efficacy* pada keseluruhan aspek penelitian yang meliputi tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), generalisasi (*generality*) dapat dilihat bahwa total skor penelitian sebesar 5.696 dan berada di kategori sedang

namun mendekati tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* pada anak-anak pemulung di Sekolah Kami telah memiliki *self-efficacy* yang sedang, yang mana hal tersebut belum dilakukan dengan maksimal dan masih dapat ditingkatkan kembali.

Berdasarkan hasil total skor setiap aspek *self-efficacy*, dapat dilihat bahwa jumlah aspek terendah ada pada aspek kekuatan (*strength*) dimana berada pada kategori sedang dengan jumlah nilai 1.605. Aspek yang memiliki skor terendah tersebut dapat dijadikan landasan untuk membuat usulan program peningkatan kekuatan (*strength*) dalam *self-efficacy* yang ditujukan untuk anak-anak pemulung di Sekolah Kami.

Berikut dapat diuraikan pembahasan hasil penelitian *self-efficacy* pada anak pemulung di Sekolah Kami yang terdiri dari analisis masalah dari setiap aspek, analisis kebutuhan, dan identifikasi sistem sumber sebagai berikut.

a. *Self-efficacy* Berdasarkan Aspek Tingkat (*Level*)

Self-efficacy berdasarkan aspek *level* berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self-efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Tentunya *level* yang dimiliki setiap anak pemulung di Sekolah Kami sebagai responden berbeda-beda, ada yang mampu dihadapkan pada tugas yang paling sulit, namun ada juga yang hanya mampu dihadapkan pada tugas-tugas yang mudah atau sedang.

Hasil perhitungan skor dalam penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *level* memiliki hasil total skor dari 19 item pertanyaan yang diperoleh berjumlah 3.352.

Hasil perolehan total skor tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* berdasarkan aspek *level* anak pemulung di Sekolah Kami berada pada garis kontinum tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki derajat kesulitan tugas yang tinggi dimana mereka mampu mengerjakan tugas-tugas yang sulit.

Tugas-tugas tersebut diperoleh dari tugas yang diberikan guru di sekolah dan juga tugas-tugas mereka sebagai anak seorang pemulung dimana mereka ikut serta dalam proses pencarian dan pengumpulan barang bekas. Berada di lingkungan tempat tinggal yang mayoritas warganya bekerja sebagai pemulung dan tidak menempuh pendidikan tinggi membuat mereka tidak memiliki seseorang yang dapat dijadikan sebagai panutan untuk menjadi seseorang yang sukses dan dapat keluar dari kondisi kehidupannya sekarang.

Tinggal di pemukiman pemulung tersebut membuat mereka terutama orangtuanya termasuk ke dalam jenis pemulung menetap, yaitu pemulung yang mempunyai tempat tinggal dan hidup atau tinggal di suatu tempat atau wilayah tertentu dan mempunyai pekerjaan tetap sebagai pemulung. Dilahirkan dari keluarga pemulung juga membuat mereka tidak ditanamkan soal pendidikan sejak dini, dimana mereka harus berusaha dua kali lipat lebih keras dibandingkan anak-anak seusia mereka pada umumnya untuk belajar. Tugas-tugas sulit pun tidak hanya berasal dari tugas sekolah saja, melainkan tugas dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu membantu orang tua mereka bekerja. Disamping itu mereka juga terkadang harus berusaha untuk mencari uang jajan tambahan, bisa dengan bekerja sampingan, membuat prakarya yang bisa dijual, atau ikut mengamen di jalanan bersama teman-temannya.

Hal-hal sulit lainnya yang harus dihadapi anak pemulung di Sekolah Kami yaitu mereka harus berusaha meyakinkan keluarga mereka terutama orang tuanya untuk mengubah cara pandang mereka. Suharto (2013: 17) menyebutkan secara konseptual,

kemiskinan bisa diakibatkan oleh empat faktor, yaitu salah satunya faktor kultural. Berada pada kemiskinan kultural dimana kemiskinan sudah menjadi budaya turun menurun merupakan hal yang sulit untuk diubah, dimana bekerja sebagai pemulung atau pekerja kasar lainnya dianggap sudah cukup untuk membiayai kehidupan, padahal jika memiliki pendidikan yang tinggi mereka mampu untuk bekerja dengan penghasilan yang lebih baik, mereka juga mampu untuk menjauhi pernikahan dini yang banyak dilakukan oleh teman sebayanya karena mereka sudah memahami sebab dan akibat yang akan ditimbulkan oleh pernikahan dini tersebut.

b. *Self-efficacy* Berdasarkan Aspek Kekuatan (*Strength*)

Self-efficacy berdasarkan aspek *strength* berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Keyakinan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, keyakinan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya, meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Aspek ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi *level*, yaitu makin tinggi *level* taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Hasil perhitungan skor dalam penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *strength* memiliki hasil total skor dari 9 pernyataan yang diperoleh berjumlah 1.605. Hasil perolehan total skor tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* berdasarkan aspek *strength* anak pemulung di Sekolah Kami berada pada garis kontinum dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kekuatan dari keyakinan individu mengenai kemampuannya masih dalam taraf sedang.

Seperti yang dikatakan oleh Bandura bahwa keyakinan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung.

Sebaliknya, keyakinan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Dimana hal tersebut menjelaskan bahwa pengalaman menjadi salah satu faktor seseorang untuk memperoleh keyakinannya terhadap suatu hal. Dan sejalan juga dengan faktor-faktor *self-efficacy* menurut Bandura bahwa pengalaman pribadi (*mastery experience*) serta pengalaman orang lain (*vicarious experience*) dapat memberikan pengaruh untuk keyakinan yang dimilikinya.

Anak pemulung di Sekolah Kami tentunya memiliki faktor-faktor yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu baik dari faktor pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman pribadi yaitu diperoleh dari pengalaman-pengalaman mereka semasa hidup, dimana dari pengalaman tersebut ada sesuatu yang dapat mereka petik yang dapat dijadikan pelajaran untuk mengerjakan tugas-tugas kehidupan yang lain. Contohnya seperti pengalaman mereka saat belajar di Sekolah Kami, dimana mereka mendapat pelajaran-pelajaran dari guru-guru mereka yang dikemas semenarik mungkin agar mereka tidak jenuh. Akhirnya mereka selalu antusias untuk belajar setiap harinya.

Selain itu di Sekolah Kami juga terdapat ekstrakurikuler, seperti bermain angklung dan kriya untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Dimana tim angklung Sekolah Kami sering diundang untuk mengisi acara dan pada akhir acara mereka sering dibayar karena sudah tampil. Selain itu ekstrakurikuler kriya yang mana mereka sering membuat kerajinan-kerajinan dari bahan bekas yang dapat mereka jual untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Yang artinya, dari setiap pengalaman-pengalaman tersebut mereka mendapat sebuah pelajaran bahwa untuk mendapatkan uang jajan tambahan harus disertai usaha terlebih dahulu. Dengan bermain angklung di depan umum juga dapat melatih kepercayaan diri mereka untuk berhadapan dengan orang banyak. Pengalaman-pengalaman pribadi tersebut di atas dapat menumbuhkan keyakinan mereka terhadap kemampuan dirinya.

Disamping dari pengalaman pribadi ada juga pengaruh dari pengalaman orang lain. Walaupun mereka berada di lingkungan tempat tinggal pemulung, tidak jarang dari mereka yang masih memiliki cita-cita dan harapan yang tinggi untuk dicapai. Banyak alumni Sekolah Kami yang sudah berhasil untuk bekerja di perusahaan, selain itu ada juga yang dapat menempuh pendidikan tinggi, serta ada yang berkesempatan untuk keluar negeri akibat kemampuan yang dimilikinya. Tidak jarang juga alumni-alumni Sekolah Kami datang untuk membagikan ceritanya kepada mereka yang masih menempuh pendidikan disana, selain untuk membagikan ceritanya, ada juga yang mendedikasikan dirinya untuk menjadi guru di Sekolah Kami.

Pengalaman-pengalaman orang lain tersebut yang dapat menambah semangat mereka untuk semakin yakin akan kemampuan yang dimilikinya, terlepas dari kenyataan bahwa mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu. Namun, jika semakin banyak pengalaman-pengalaman baik yang mereka dapatkan, semakin besar kemungkinannya untuk memiliki tingkat keyakinan yang tinggi atas kemampuannya. Khususnya pengalaman-pengalaman dari mereka yang kemampuannya setara atau sama dengan responden, misalnya alumni yang sama-sama berasal dari keluarga pemulung, dan juga keluarga yang dapat dijadikan figure atau contoh mereka berperilaku setiap harinya, serta teman-teman sebayanya.

Faktor lainnya menurut Bandura yang dapat mempengaruhi tingkat keyakinan individu atas dirinya yaitu, persuasi verbal dan kondisi fisiologis. Persuasi verbal yaitu individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, kata-kata semangat dan nasihat serta bimbingan dari orang-orang terdekat khususnya orangtua juga

mempengaruhi responden untuk percaya pada keyakinannya. Walaupun menurut Bandura, pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan yang terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

Sedangkan kondisi fisiologis, yaitu individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu. Dalam hal ini yaitu kondisi dan keadaan mereka sebagai anak pemulung yang membuat mereka merasa terbatas untuk melakukan suatu tugas dan membuat mereka tidak yakin akan kemampuan yang mereka miliki.

Di samping faktor-faktor yang sudah disebutkan sebelumnya, terdapat faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, yaitu pengaruh lingkungan sosialnya. Diketahui bahwa responden berasal dari keluarga pemulung dan tinggal di lingkungan yang mayoritas pemulung. Banyak hal-hal yang mereka dapatkan dari lingkungan sosialnya tersebut.

Waktu mereka lebih banyak dihabiskan di lingkungan sosialnya, baik itu bersama keluarga maupun bersama teman sebayanya. Waktu mereka di sekolah hanya dari pukul 08.00 sampai 13.00 dan sisanya mereka habiskan di rumah untuk membantu orangtuanya atau bermain bersama teman-temannya. Mereka sering kali mengamen bersama atau mengumpulkan barang-barang bekas bersama dengan teman-temannya. Hal tersebut dapat menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap rasa keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Jika mereka bersama keluarganya dan orangtua mendukung mereka tetap bekerja daripada sekolah, hal tersebut mampu mempengaruhi keyakinan mereka untuk dapat

sukses dan keluar dari kondisi kehidupannya sekarang. Sebanyak apapun motivasi dan afirmasi positif yang mereka dapatkan, jika tidak adanya dukungan dan pengalaman-pengalaman baik yang mereka dapatkan dari keluarga, kata-kata motivasi tersebut akan hilang begitu saja. *Self-efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figure yang setara dengan dirinya, dalam hal ini yaitu keluarga, bisa jadi seseorang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figure yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

Sama halnya dengan teman-teman sebayanya, jika responden lebih banyak bergaul dengan teman-temannya yang putus sekolah dan lebih memilih bekerja, tanpa adanya keyakinan dan pengalaman-pengalaman yang membangun, mereka akan mudah untuk terjerumus mengikuti jejak teman-temannya. Maka dari itu responden dan lingkungan sosialnya, yaitu keluarga dan teman-temannya, butuh pemahaman yang sama agar mereka bisa saling membantu untuk menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan yang mereka miliki.

c. *Self-efficacy* Berdasarkan Aspek Generalisasi (*Generality*)

Self-efficacy berdasarkan aspek *generality* berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengerjakan suatu tugas di situasi yang berbeda. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Hasil perhitungan skor dalam penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *generality* memiliki hasil total skor dari 4 pernyataan yang diperoleh berjumlah 739. Hasil perolehan total skor tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* berdasarkan aspek *generality* anak pemulung di Sekolah Kami berada pada

garis kontinum dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, baik pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Anak-anak pemulung di Sekolah Kami mampu untuk menjalani aktivitas di situasi tertentu maupun di situasi yang berbeda. Maksudnya adalah mereka dapat menjalankan tugas-tugasnya menjadi seorang siswa saat berada di sekolah, namun mereka juga mampu untuk menjadi anak yang membantu orangtuanya bekerja saat harus mengumpulkan barang-barang bekas. Selain itu saat mereka harus tampil bermain angklung di hadapan orang banyak, mereka sudah menguasai hal tersebut karena sudah cukup sering untuk tampil di depan umum. Saat peneliti datang dan bertemu dengan mereka pun, peneliti sangat diterima dengan hangat dan sebagian besar dari mereka sudah tidak malu untuk berbicara dengan orang baru. Hal itu menandakan bahwa mereka mampu untuk beradaptasi di situasi yang berbeda.

Mereka juga mampu untuk mengerjakan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya, seperti sekolah dan bahkan bekerja sampingan untuk mencari uang jajan tambahan. Aktivitas-aktivitas di sekolah pun mereka lakukan dengan baik, seperti menjahit, membuat prakarya, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh mahasiswa dari perguruan tinggi lain yang datang ke Sekolah Kami. Berbagai aktivitas tersebut yang mereka jadikan kegiatan untuk menyalurkan kemampuan yang mereka miliki dan berlatih untuk meningkatkan keyakinannya bahwa mereka mampu untuk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dari ketiga aspek tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden kurang memiliki kekuatan atas keyakinan individu mengenai kemampuannya. Hal tersebut merupakan salah satu aspek yang mendukung terbentuknya *self-efficacy*, yaitu aspek *strength*. Keyakinan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman - pengalaman yang tidak

mendukung. Sebaliknya, keyakinan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya, meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang, seperti pengalaman buruk tentang kegagalan yang membuat mereka trauma atau khawatir untuk melakukan usahanya lagi. Pengalaman yang kurang mendukung ini lah yang menjadi pengaruh negatif responden untuk yakin akan kemampuan yang mereka miliki.

Menurut Bandura dalam jurnal Miftahun Ni'mah Suseno tentang Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih pada Mahasiswa (Vol. 1 (1), 2009), jika seseorang percaya bahwa ia tidak memiliki kekuatan untuk memproduksi suatu hasil, maka orang tersebut tidak akan berusaha untuk membuat sesuatu terjadi. Sebaliknya, orang yang memiliki efikasi diri tinggi diyakini sebagai orang yang mampu berperilaku tertentu untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan, dan mereka juga lebih giat dan lebih tekun dalam berusaha. Diketahui dari hasil penelitian bahwa anak-anak pemulung di Sekolah Kami tersebut sudah cukup giat dan tekun untuk berusaha mengerjakan tugas-tugas yang ia miliki guna mencapai hasil yang mereka harapkan. Namun mereka tetap harus diarahkan dan didukung untuk meningkatkan *self-efficacy* yang mereka miliki agar rasa keyakinan mereka terhadap kemampuan dirinya tidak mudah goyah.

Diketahui bahwa mereka tinggal di lingkungan yang sebagian besar warganya kurang menempuh pendidikan, dikhawatirkan mereka mendapatkan pengaruh-pengaruh atau kata-kata yang tidak mendukung mereka untuk mencapai harapan yang telah mereka tanam dan malah mendukung mereka untuk bekerja kasar agar cepat mendapatkan uang. Selain itu kondisi fisiologis mereka sebagai anak pemulung yang membuat mereka kurang percaya diri untuk mengerjakan tugas-tugas dalam mencapai keinginan - keinginannya.

Analisis yang peneliti lakukan di lapangan yaitu terdapat kurangnya kekuatan atas keyakinan anak-anak pemulung di Sekolah Kami mengenai kemampuannya. Kekuatan tersebut berasal dari anak-anak pemulung itu sendiri yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis. Hal tersebut mempengaruhi mereka untuk yakin akan kapasitas diri yang mereka miliki.

Siswa SMP dan SMA di Sekolah Kami berada pada rentang usia 13 sampai dengan 18 tahun dan termasuk ke dalam kategori remaja, hal ini sesuai dengan masa remaja menurut Mappiare dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2018) dimana rentang usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Kurangnya kekuatan atas keyakinan terhadap kemampuan dirinya pun sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh remaja pada tahap perkembangannya. Menurut Sofyan. S. Willis dalam Panuju (2005) menyatakan bahwa problema remaja adalah sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan mereka dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Masalah yang dihadapi oleh remaja diantaranya adalah kurang percaya diri, rasa tertekan, bahkan kadang-kadang sampai pada mudahnya mereka terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik dan kenakalan. Hal ini sesuai dengan kurangnya kekuatan atas keyakinan pada kemampuan yang dimiliki anak-anak pemulung di Sekolah Kami.

Dewi dalam jurnal Moh. Hadi Mahmudi dan Suroso tentang Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar (Vol. 3 (2), 2014, 183-194) berpendapat bahwa orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut, memiliki kemampuan diri, memiliki keyakinan diri (kepercayaan diri), dan memiliki kemampuan diri dalam situasi yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian ini, anak-anak pemulung di Sekolah Kami masih

kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Sejalan dengan pendapat diatas bahwa seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi adalah seseorang yang memiliki rasa kepercayaan diri, menurut Bandura *self-efficacy* merupakan elemen kepribadian yang krusial. *Self-efficacy* ini merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk mencapai hasil yang diharapkan. Ketika *self-efficacy* tinggi, kita merasa percaya diri bahwa kita dapat melakukan tugas tertentu untuk memperoleh penguatan (*reinforcement*). Sebaliknya apabila rendah, maka kita merasa cemas bahwa kita tidak mampu melakukan tugas tersebut. Dengan kata lain, *self-efficacy* dengan *self-confidence* (kepercayaan diri) merupakan suatu hal yang berhubungan, dimana kepercayaan diri merupakan bagian dari *self-efficacy*.

Anak-anak pemulung tersebut juga memiliki hak yang sama seperti anak seusia mereka pada umumnya, yaitu hak untuk meningkatkan tarap kehidupannya dan hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran seperti yang tertulis pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Selain itu terdapat juga kebutuhan-kebutuhan anak yang harus dipenuhi menurut Huttman yang dikutip oleh Muhidin dalam Abu Huraerah (2012), salah satunya yaitu pembinaan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar, pertumbuhan keribadian, dan dorongan kreatif agar menjadi anak yang cerdas dan bermanfaat.

Anak juga memerlukan pemeliharaan dan perlindungan dari orangtua sebagai perantara dengan dunia nyata. Untuk menjamin perkembangan psikis dan sosialnya, anak memerlukan kasih sayang terutama dari orangtua, pemahaman, suasana rekreatif, stimulasi kreatif, aktualisasi diri, dan perkembangan intelektual. Anak memerlukan pendidikan dan sosialisasi dasar, dan keterampilan

dasar agar menjadi warga masyarakat yang bermanfaat.

Sebagai pekerja sosial dengan anak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan jika bekerja dengan anak. Pertama, pekerja sosial dengan anak harus percaya bahwa setiap anak mampu untuk menyelesaikan setiap masalahnya dengan kemampuannya sendiri sesuai taraf perkembangannya. Pekerja sosial harus bisa menghargai bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan potensinya masing-masing. Pada penelitian ini responden berusia 13-18 tahun dimana mereka sudah dapat menilai kemampuan diri mereka sendiri. Mereka juga sudah mampu berpikir secara rasional dan membuat keputusan untuk rencana masa depannya.

Kedua, pekerja sosial juga memahami bahwa setiap pelayanan yang diberikan kepada anak bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi anak dan keluarganya. Anak dapat menerima dampak dari meningkatnya kesejahteraan pada keluarga, contohnya yaitu dukungan dari keluarga untuk segala tugas yang mereka kerjakan agar dapat meraih cita-citanya.

Ketiga, pekerja sosial dapat memanfaatkan kekuatan dan sumber daya dalam diri anak untuk membantu mereka mencapai tujuannya dan memenuhi potensi mereka. Misalnya kemampuan mereka untuk menciptakan suatu produk dari bahan-bahan bekas untuk mendorong mereka agar lebih berinovasi dalam membuat suatu produk.

Keempat, pekerja sosial harus mempertimbangkan lingkungan sosial anak, karena bisa jadi sebab permasalahan dan penyelesaian mereka terdapat di lingkungan sosialnya. Contoh permasalahan mereka yaitu tidak yakin akan kemampuan dirinya karena tidak adanya dukungan dari keluarga ataupun teman sebayanya untuk membantu mereka meraih hal-hal yang mereka harapkan. Selain itu tidak ada pengalaman-pengalaman menunjang yang mereka dapatkan dari lingkungan sosialnya. Penyelesaiannya yaitu dengan memberikan pemahaman kepada keluarga dan teman-teman sebayanya untuk menciptakan lingkungan yang positif agar bisa

saling dukung untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Analisis Kebutuhan

Kebutuhan dan masalah merupakan dua hal yang saling berhubungan dan berkesinambungan. Jika masalah sosial membutuhkan pemecahan maka kebutuhan sosial memerlukan pemenuhan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan oleh responden dan analisis masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh kebutuhan yang berkaitan dengan hasil penelitian yang mana tingkat *self-efficacy* anak pemulung di Sekolah Kami berada pada kategori sedang. Kurangnya rasa keyakinan akan kemampuan dirinya tersebut yang membuat mereka membutuhkan pemecahan masalah sebagai berikut.

a. Kebutuhan akan peningkatan kapasitas anak-anak pemulung di Sekolah Kami mengenai *self-efficacy*

Untuk meningkatkan *self-efficacy* anak pemulung di Sekolah Kami, dibutuhkan adanya berbagai kegiatan menunjang yang dilakukan secara rutin agar mereka dapat menilai kemampuan dirinya sendiri, memotivasi dirinya, mengendalikan emosinya, dan belajar mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya. Kegiatan peningkatan kapasitas ini dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy*, yaitu pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis.

b. Kebutuhan akan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar

Meningkatkan *self-efficacy* anak pemulung di Sekolah Kami membutuhkan adanya dukungan dari berbagai pihak, salah satunya adalah dari keluarganya dan lingkungan sekitarnya seperti teman-temannya, dan berbagai pihak seperti guru. Dukungan dari keluarga berupa motivasi, nasehat-nasehat, berbagi pengalaman dengan teman-temannya, dan penerimaan dan pengawasan dari masyarakat di lingkungannya akan turut membantu anak-

anak pemulung tersebut meningkatkan *self-efficacy* dirinya menjadi lebih baik lagi.

c. Kebutuhan akan terciptanya lingkungan yang mampu memberikan pengaruh positif

Lingkungan dimana seorang individu berada sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan diri seorang individual, salah satunya yang berkaitan dengan *self-efficacy*-nya. Maka dari itu untuk meningkatkan *self-efficacy* seorang individu, perlu adanya lingkungan sekitar yang mendukung, menerima serta membangun dirinya. Walaupun anak-anak tersebut berada di lingkungan tempat tinggal pemulung, mereka masih memiliki lingkungan sekolah yang mampu mendorong mereka untuk meningkatkan *self-efficacy* mereka, serta mencari lingkup pertemanan yang dapat memberikan pengaruh positif bagi peningkatan rasa keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

3. Identifikasi Sistem Sumber

Definisi sumber menurut Sukoco (2011) adalah bahan dasar yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi, sumber adalah segala sesuatu yang memiliki nilai untuk dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan suatu masalah. Sistem sumber yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengatasi permasalahan dan kebutuhan di atas adalah dengan pendekatan sistem sumber menurut Pincus dan Minahan dalam (Dwi H. Sukoco, 2011), yaitu sebagai berikut:

a. Sistem Sumber Informal

Sistem sumber informal atau alamiah dalam hal ini antara lain teman, keluarga, guru, masyarakat setempat, dan siapapun yang berada di sekitar, yang dapat memberikan bantuan berupa emosional, penguatan, pengujian, nasehat, kepedulian, informasi, serta pelayanan-pelayanan lain yang tentunya akan bermanfaat dalam membantu pemecahan masalah.

b. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal merupakan sistem sumber yang dapat diakses melalui keanggotaan suatu organisasi atau

perkumpulan yang dapat memberikan bantuan atau pelayanan secara langsung kepada anggotanya. Dimana sistem sumber formal yang dapat diakses oleh responden adalah komunitas pemulung yang berada di lingkungan tempat tinggalnya yang beranggotakan pemulung beserta bandar-bandar yang memimpin mereka. Responden dapat meminta bantuan kepada komunitas tersebut apabila membutuhkan pelayanan. Contohnya seperti pinjaman uang.

c. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan merupakan sumber (lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta) yang dapat memberikan bantuan pada responden. Sumber yang dapat dikelompokkan pada sistem sumber kemasyarakatan seperti sekolah, dalam hal ini yaitu Sekolah Kami, rumah sakit atau puskesmas, lembaga swadaya masyarakat, dan juga organisasi lokal, seperti Karang Taruna. Meskipun seluruh pemulung beserta keluarganya yang tinggal di pemukiman tersebut bukan merupakan warga lokasi setempat secara sah, namun Karang Taruna biasanya sering melakukan bakti sosial yang hasilnya dibagikan untuk pemulung di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan *self-efficacy* anak-anak pemulung di Sekolah Kami Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Barat. Hasil penelitian ini dilihat dari beberapa aspek tentang *self-efficacy* responden berkenaan dengan tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum *self-efficacy* anak-anak pemulung di Sekolah Kami termasuk ke dalam kategori sedang terutama pada aspek kekuatan (*strength*). Hal ini menggambarkan bahwa anak-anak tersebut kurang memiliki kekuatan atas keyakinan individu mengenai kemampuannya. Keyakinan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung.

Sebaliknya, keyakinan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya, meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Pengalaman yang kurang menunjang ini lah yang menjadi pengaruh negatif responden untuk yakin akan kemampuan yang mereka miliki.

Kekuatan mengenai keyakinan yang mereka miliki terhadap kemampuan dirinya berada di kategori sedang yaitu sebanyak 28.18% dimana dua aspek lainnya berada pada di kategori tinggi. Berdasarkan aspek *level* anak pemulung di Sekolah Kami berada pada garis kontinum tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki derajat kesulitan tugas yang tinggi dimana mereka mampu mengerjakan tugas-tugas yang sulit.

Selain itu, *self-efficacy* berdasarkan aspek *generality* anak pemulung di Sekolah Kami berada pada garis kontinum dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, baik pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Adanya aspek yang berada pada tingkat tinggi menunjukkan juga harus adanya peningkatan, dikarenakan masih ada responden yang belum sepenuhnya memiliki tingkat derajat kesulitan yang tinggi dimana mereka belum mampu untuk mengerjakan tugas-tugas yang sulit. Selain itu terdapat juga beberapa responden yang masih terbatas hanya dapat mengerjakan satu aktivitas pada situasi tertentu, mereka belum dapat mengerjakan serangkaian aktivitas di dalam situasi yang bervariasi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat pandangan dan penilaian reseponden yang negatif dalam menilai dirinya sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat kekuatan atas keyakinan mereka mengenai kemampuan diri yang mereka miliki, dimana sebagian besar dari mereka belum percaya akan potensi dirinya sehingga keyakinan mereka mudah tergoyahkan akibat pengalaman-pengalaman yang kurang mendukung. Pengalaman-

pengalaman tersebut bisa berasal dari pengalaman pribadi individu maupun pengalaman orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Cetakan Kedua. Jakarta: Penerbit Nuansa
- Adi Fahrudin. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Cetakan Kesatu. Bandung: PT. Refika Aditama
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Angelyk Y. F. Kawalo, Charles R. Ngangi, & Agnes E. Loho. 2016. *Kajian Bertahan Hidup Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting, Manado*. Volume 12 Nomor 1, 47 – 54. Diakses tanggal 10 Juni 2020. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jis/article/view/11374>
- Denti Kardeti. 2019. *Kondisi Kehidupan Keluarga Miskin Perkotaan (Studi Kasus Kondisi Sosial Keluarga Miskin Di Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung)*. PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial. Vol. 18, No. 1. Diakses tanggal 10 Juni 2020. <http://jurnal.stks.ac.id/index.php/peksos/article/view/166>
- Dewi Purningsih. 2018. *Siti Nurbaya Apresiasi Pemulung dan Bank Sampah*. Diakses tanggal 13 Desember 2019. <https://www.greeners.co/berita/siti-nurbaya-apresiasi-pemulung-dan-bank-sampah/>
- Dwi Heru Sukoco. 2011. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial
- Edi Suharto. 2006. 2006. *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Edi Suharto. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan*

- Sosial. Cetakan Keempat. Bandung: PT. Refika Aditama
_____. 2013. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan. Cetakan Kedua. Bandung: CV Alfabeta
- Ellya Susilowati, Krisna Dewi dan Meiti Subardhini. 2016. *Pekerjaan Sosial Pada Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) di Kota Bandung*. Bandung: Pusat Kajian Anak STKS Bandung. Diakses tanggal 11 Juni 2020. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/157>
- Farida Nur Iffah. 2012. *Pelatihan Efikasi Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA*. Surakarta: Fakultas Psikologi Program Pendidikan Magister Profesi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Anak dalam Pasal 45 KUH Pidana Anak
- Luthfia Ayu Azanella. 2018. *110 Hektar hingga 7000 Ton Sampah Per Hari, Ini Fakta TPST Bantar Gebang*. Diakses tanggal 8 Agustus 2019. <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/10/22/18391161/110-hektar-hingga-7000-ton-sampah-per-hari-ini-5-fakta-tpst-bantargebang?page=all>
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Cetakan Ke-3. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Miftahun Ni'mah Suseno. 2009. *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih pada Mahasiswa*. *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 1, No. 1. Diakses tanggal 10 Juni 2020. <https://journal.uui.ac.id/intervensipsikologi/article/view/8137>
- Moh. Hadi Mahmudi, & Suroso. 2014. *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar*. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3, No. 02, 183 – 194. Diakses tanggal 10 Juni 2020. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/382>
- Moh. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- _____. 2013. *Metode Penelitian. Cetakan Ke-8*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Niken Widanarti dan Aisah Indati. 2002. *Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self-efficacy pada Remaja di SMU 9 Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada
- Nuraedah. 2013. *Pemulung yang Termaginkan*. Palu: Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP UNTAD. Diakses pada 10 Juni 2020. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/3354>
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial
- Rose, S & Fatout, M. 2003. *Social Work Practice with Children and Adolescents*. Boston: Pearson Education
- Saifuddin Azwar. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sekolah Kami. 2018. *Tentang Sekolah Kami*. Diakses tanggal 8 Agustus 2019. <https://www.sekolahkami.web.id/tentang>
- Silvi Irwana Monicasari. 2016. *Kajian Kesejahteraan Masyarakat Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kaliori Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Purwokerto. Diakses tanggal 8 Agustus 2019. <http://repository.ump.ac.id/2457/3/BAB%20II.pdf>
- Siti Maryam. 2015. *Self-Efficacy Anak Didik Pemasaryakatan Di LAPAS Anak Klas IIA Blitar*. Malang:

- Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-28. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tatang M. Amirin. 2011. *Populasi dan Sampel Penelitian 4*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses tanggal 14 Agustus 2019. Tatang manguny.wordpress.com
- Undang Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
- Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- Undang Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
- Syarif Muhidin. 1997. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Cetakan Ke-7. Bandung: Mitra Anda
- Y. Argo Twikromo. 1999. *Pemulung Jalanan Yogyakarta: Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-bayang Budaya Dominan*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Media Pressindo